

Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Desa Cokroyasan Purworejo

Antonius Ian Bayu Setiawan¹, Ruuhuly Ikbari Husna², Nursan Prangbakat³
 Universitas Sanata Dharma¹, Universitas Negeri Yogyakarta^{2,3},
antonbs@usd.ac.id¹, ruuhulyikbarihusna@gmail.com²,
nursanprangbakat.2021@student.uny.ac.id³

ABSTRACT

Sexual harassment is an issue that is currently hot because it targets today's teenagers. Providing education regarding the prevention of sexual harassment is intended so that participants have an understanding of the prevention and treatment if they see a relative or relative become a victim of sexual harassment through various means. The aim of this activity is to increase teenagers' knowledge regarding sexual violence and matters related to it, namely reproductive health and gender. The results of this activity show that Cokroyasan village adolescent know more clearly about the prevention of sexual violence, and during the activity, the participants were cooperative and actively involved in the activities carried out.

Keywords: sexual violence, adolescent

ABSTRAK

Pelecehan seksual merupakan salah satu isu yang saat ini sedang ramai karena menysasar remaja saat ini. Pemberian edukasi terkait pencegahan pelecehan seksual dimaksudkan agar peserta memiliki pemahaman terhadap pencegahan dan penanganan jika melihat kerabat atau saudara menjadi korban pelecehan seksual melalui berbagai cara. Tujuan dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan remaja terkait dengan kekerasan seksual dan hal-hal yang berkaitan didalamnya yaitu kesehatan reproduksi dan gender. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa remaja desa Cokroyasan mengetahui lebih jelas terkait dengan pencegahan kekerasan seksual dan selama kegiatan berlangsung peserta kooperatif dan aktif terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Kata Kunci: kekerasan seksual, remaja

ANALISIS SITUASI

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja menjadi perhatian bagi banyak individu, hal ini dikarenakan korban kekerasan seksual mengalami traumatis. Kekerasan seksual mempunyai berbagai bentuk seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, sodomi, dan oral seks (Aminah & Setiawan, 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak selama periode Januari hingga September 2023, terdapat 7.451 kasus kekerasan seksual dialami oleh remaja usia 13-17 tahun, dan 2.437 kasus kekerasan seksual dialami oleh remaja usia 18-24 tahun. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam berbagai bentuk terlebih pelecehan seksual memberikan dampak pada korban. Maraknya perilaku kekerasan seksual yang terjadi, terlebih perilaku pelecehan seksual dikarenakan banyak remaja tidak memahami perilaku pelecehan seksual dan tidak berperilaku adil gender. Kemudahan mengakses pornografi juga menjadi salah satu penyebab dominan perilaku pelecehan seksual karena libido yang meningkat ketika mengakses film porno (Novrianza & Santoso, 2022).

Orang tua sebagai pendamping remaja minim bahkan tidak pernah memberikan pengetahuan bagi para remaja karena dirasa informasi dan edukasi terkait kekerasan seksual, kesehatan reproduksi dan gender adalah hal yang tabu. Hal ini senada dengan penelitian Sholichah (2022) bahwa orang tua menganggap jika edukasi terkait seksualitas adalah hal yang tabu. Berdasarkan penggalian informasi awal terhadap peserta, mayoritas belum mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk menjaga reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual. Remaja juga berperilaku tidak adil gender, seperti contohnya remaja masih menganggap jika warna pink hanya untuk perempuan dan laki-laki dianggap lemah jika menangis. Stigma dan prasangka tersebut menjadikan laki-laki dan perempuan tidak berperilaku adil gender. Orang tua memiliki persepsi bahwa pendidikan seksual hanya mengajarkan mengenai alat reproduksi pada anak, namun faktanya pendidikan seksual tidak hanya sebatas itu (Tampubolon et al, 2019). Orang tua sering mengalihkan pertanyaan mengenai seksual karena kebanyakan orang tua merasa bingung memberikan jawaban yang tepat dan tidak ambigu. Hal ini membuat anak justru semakin penasaran dan mencari tahu sendiri tanpa pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

Pemberian edukasi terkait kesehatan reproduksi, anti kekerasan seksual, dan perilaku adil gender dapat menjadi informasi bagi para remaja agar dapat berperilaku secara sehat, adil gender, dan dapat mencegah kekerasan seksual. Pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi adalah hal yang penting dikarenakan remaja diajak untuk mempelajari reproduksi serta tata cara merawat dan menjaga reproduksi laki-laki maupun perempuan (Alang & Hamdani, 2021). Kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada remaja agar lebih memiliki kesadaran (awareness), seperti mengganti pembalut, cuci menggunakan air bersih setelah buang air kecil, mengganti celana dalam sehari dua kali, dan organ intim dengan baik.

Edukasi terkait anti kekerasan seksual diberikan agar remaja tidak menjadi korban pelecehan seksual serta menjaga diri dengan baik. Pelecehan seksual merupakan salah satu isu yang saat ini sedang ramai karena menysasar remaja bahkan anak kecil. Pemberian edukasi terkait pencegahan pelecehan seksual dimaksudkan agar peserta memiliki pemahaman terhadap pencegahan dan penanganan jika melihat kerabat atau saudara menjadi korban kekerasan seksual melalui berbagai cara, salah satunya melalui edukasi lewat film pendek. Tayangan film pendek dapat memberikan pengaruh pada aspek psikologis manusia, sehingga peserta dapat berperilaku anti pelecehan seksual (Setiawan & Suwarjo, 2023).

Terjadinya kasus kekerasan seksual seringkali karena ada pembakuan gender yang membuat laki-laki dan perempuan menjalani hidup yang seringkali tidak nyaman. Misalnya adalah anggapan jika laki-laki menangis maka dianggap lemah. Padahal laki-laki adalah manusia yang memiliki perasaan dan emosi yang perlu dilampiaskan agar sehat secara

mental, tetapi stereotipe bahwa laki-laki yang menangis adalah lemah membuat laki-laki menahan emosinya. Pembakuan gender membuat perempuan dan laki-laki rentan menjadi pribadi yang tidak sehat, bahkan perempuan lebih dirugikan karena memiliki stereotipe yang rentan dan lemah, hal tersebut dapat menyebabkan perempuan mengalami kekerasan (Chotim, 2020). Penyuluhan ini bertujuan agar remaja memiliki kesadaran dalam tiga hal, yaitu memiliki pemahaman yang baik terhadap kesehatan reproduksi, pemahaman anti kekerasan seksual, dan berperilaku adil gender atau menjunjung tinggi kesetaraan gender. Pemahaman kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender penting sebagai landasan untuk berperilaku anti kekerasan, maka dari itu rangkaian materi diawali oleh kedua materi tersebut agar dapat mencegah perilaku kekerasan seksual pada remaja.

SOLUSI DAN TARGET

Edukasi dan informasi untuk memberikan pemahaman terkait pencegahan kekerasan seksual menjadi hal fundamental untuk memutus rantai kekerasan seksual yang sering terjadi pada remaja. Pencegahan kekerasan seksual tersebut dapat dilakukan melalui pemberian penyuluhan dengan materi yang komprehensif, yaitu melalui pemahaman terkait kesehatan reproduksi, pemahaman terkait kesetaraan dan keadilan gender, serta bermuara pada pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

Kegiatan penyuluhan dilakukan pada 20 November 2023 bertempat di Pondok Pesantren Cokroyasan Purworejo. Waktu yang dibutuhkan dalam penyuluhan ini kurang lebih 3 jam dengan target peserta mencapai 45 remaja laki-laki dan perempuan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah penyuluhan dengan presentasi materi yang telah disiapkan dan diskusi interaktif secara dua arah antara narasumber dengan para peserta. Setiap peserta diajak untuk mengikuti game yang sudah disiapkan oleh narasumber terkait dengan materi yang disampaikan, hal tersebut guna menambah kegiatan agar lebih menarik dan interaktif. Narasumber menggunakan beberapa model belajar, antara lain menggunakan *jigsaw*, *games*, dan sinema edukasi. Model *jigsaw* diterapkan supaya peserta lebih aktif untuk mengikuti dinamika dalam masing-masing kelompok serta memahami materi kesehatan reproduksi. Games diterapkan agar peserta tidak bosan dengan pemaparan materi. Sinema edukasi diterapkan sebagai bahan *role model* peserta dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait pencegahan kekerasan seksual.

HASIL DAN LUARAN

Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah Remaja di Desa Cokroyasan mendapatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, gender

dan pelecehan seksual dan upaya pencegahannya. Hasil dari kegiatan yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan yaitu penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, gender dan pelecehan seksual pada remaja dan tanya jawab.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dengan metode interaktif yang berarti kegiatan menekankan interaksi antara pemateri dan peserta penyuluhan. Metode penyuluhan interaktif menekankan peranan aktif penyaji dalam memaparkan materi namun melibatkan interaksi aktif peserta seperti tanya jawab dan aktivitas lainnya (Damanik & Seleky, 2022). Pembicara pertama pada kegiatan ini adalah Ruuhuly Ikbari Husna, yang diawali dengan mengajak peserta untuk melakukan refleksi dengan pendekatan game setuju/tidak setuju yang berkaitan dengan mitos atau fakta kesehatan reproduksi. Pemateri juga menjelaskan pengertian kesehatan reproduksi menurut Kemenkes (2018) kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang baik, keadaan bebas dari penyakit tetapi juga sehat dari aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Penjelasan mengenai kesehatan reproduksi juga meliputi pengetahuan remaja bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya wajib bagi remaja putri tetapi juga bagi remaja putra, masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja bisa berupa hubungan seks sebelum menikah, tidak bisa melanjutkan sekolah karena hamil diluar nikah, pasangan tidak bertanggung jawab, penggunaan alat kontrasepsi, aborsi, terinfeksi HIV/AIDS, penyakit menular seksual dan penggunaan obat terlarang (Ernawati H, 2018). Menurut Kemenkes (2016) contoh IMS yaitu, gonorea, sifilis, klamida, herpes, hepatitis B, hepatitis A, kutil kelamin. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan angka remaja yang melakukan hubungan seks pranikah yaitu sekitar 9,3%. fenomena ini terjadi dikarenakan rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Fuadi 2022).

Materi kedua yang dipaparkan oleh Antonius Ian Bayu Setiawan mengenai kesetaraan gender. Gender merupakan suatu definisi yang digunakan untuk mencirikan perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis (Matul et al., 2021). Materi diawali dengan narasumber mengajak peserta untuk mengidentifikasi ciri-ciri perempuan dan laki-laki dari segi gender. Oakley menjelaskan gender yaitu perbedaan perilaku antara perempuan dengan laki-laki yang dimaknai secara sosial, yang diciptakan antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Gender adalah perbedaan sosial bukan merupakan kodrat Tuhan (Kartini & Maulana, 2019). Terciptanya kesetaraan gender ditandai dengan tidak terjadinya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga masing-masing memiliki kekuatan atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang sama. Sejarah membuktikan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan terjadi di setiap era dimana perempuan seringkali dianggap inferior dibandingkan laki-laki. Hal ini disebut dengan pembakuan gender. Dampak dari pembakuan gender adalah adanya

beban ganda. sebagai contoh ketika perempuan perannya hanya di rumah dan dituntut mencari nafkah tambahan disitulah terdapat beban ganda pada perempuan. Selanjutnya, dampak lain dari pembakuan gender yaitu terdapat stigmatisasi. perlu diketahui bahwa stigma adalah label negatif yang disematkan kepada seseorang atau kelompok berdasarkan pengaruh sosial dan lingkungan (Khuraerah & Kustanti, 2021). Konsep gender erat kaitannya dengan pembahasan gender. Kesetaraan gender pada hakikatnya kembali pada kesamaan hak, tanggung jawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian bagi kaum laki-laki dan perempuan (Ridho et al., 2022).

Materi terakhir dipaparkan oleh Nursan Prangbakat terkait pelecehan seksual dan upaya pencegahannya pada remaja. Pelecehan seksual adalah yang dilakukan dengan sentuhan fisik dan non-fisik dengan sasaran organ seksualitas (Sari et al., 2022). Menurut UNESCO (Ferdina et al., 2019) terdapat 3 bentuk pelecehan seksual, yaitu; 1) bentuk visual: tatapan penuh nafsu, tatapan mengancam, perilaku mencurigakan yang bersifat seksual, 2) bentuk verbal: candaan seks, ungkapan yang bersifat mengancam/seksual, 3) bentuk fisik: menyentuh area seksual, menyenggol dengan sengaja area seksual, mendekatkan diri tanpa diinginkan. Pelecehan seksual dapat menimbulkan dampak yang signifikan bagi korban. BKKK (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa dampak bagi korban pelecehan seksual, yaitu: 1) dampak psikologis, 2) dampak fisik, dan dampak sosial. Pelecehan seksual dapat mengakibatkan gangguan mental pada korbannya yang berupa gangguan emosional, gangguan perilaku maupun gangguan kognisi (Iskandar et al., 2022). Melihat semakin maraknya kasus pelecehan seksual di Indonesia yang terjadi pada remaja, maka perlu adanya upaya pencegahan sebagai bentuk perlindungan diri pada remaja. Haryana *et al* (2018) menjabarkan beberapa cara yang bisa dilakukan remaja dalam mencegah pelecehan seksual antara lain: 1) dekat dengan seluruh anggota keluarga, 2) komunikasikan dengan orang tua tentang kejadian-kejadian di sekitarmu, 3) terlibat aktivitas bersama keluarga secara rutin, seperti memberi gagasan pada orang tua mengenai aktivitas yang mengasikkan yang bisa dilakukan bersama, 4) menghindari tempat berbahaya, 5) hindari obrolan yang berbau porno.

Pemberian edukasi menggunakan berbagai model dan media seperti layaknya layanan bimbingan dan konseling di kelas, hanya saja dengan waktu yang lebih panjang. Pemberian edukasi terhadap para remaja untuk pencegahan kekerasan seksual yang merupakan salah satu dosa besar dalam pendidikan diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara berperilaku anti kekerasan seksual. Pada tahap penutup, peserta menyampaikan jika materi ini sangat bermanfaat dan

berguna, terutama dalam hal berperilaku adil gender dan langkah-langkah merawat kesehatan reproduksi serta agar terhindar dari kekerasan seksual.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan kekerasan seksual pada remaja di Desa Cokroyasan menambahkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, gender dan pelecehan seksual dan upaya pencegahannya. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan yaitu penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, gender dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Remaja di Desa Cokroyasan kooperatif dan antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan. Narasumber menyampaikan materi menggunakan berbagai model belajar supaya peserta lebih tertarik dan tidak membosankan, antara lain menggunakan model jigsaw, games, dan sinema edukasi. Pemberian edukasi dan informasi melalui penyuluhan dapat menjadi bekal bagi para remaja agar berperilaku secara adil gender, memahami cara merawat dan menjaga kesehatan reproduksi, dan berperilaku anti kekerasan seksual.

Saran dalam kegiatan pengabdian selanjutnya agar dapat memberikan angket pretest dan posttest untuk mengetahui efektivitas pengabdian yang dilakukan. Hal tersebut penting untuk mengetahui

kebermanfaatan dan evaluasi kegiatan supaya lebih memiliki manfaat pada peserta.

DAFTAR RUJUKAN

- Alang, H., Fitri, F., & Hamdani, I. M. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Bahaya Sex Bebas di Madrasah Aliyah As' adiyah Lapai, Kec. Ngapa, Kolaka Utara. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 202-207
- Aminah, S., & Setiawan, A. I. B. (2021). Pengembangan Media Film Pendek "ASA" sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(2), 69-81
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70-82
- Damanik, S. W., & Seleky, J. S. (2022). PENERAPAN METODE INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN ONLINE (The Application of Interactive Methods to Improve Student's Activeness in the Online Learning). *Seminar Nasional Matematika, Geometri, Statistika, Dan Komputasi*. <https://magestic.unej.ac.id>
- Fedina, F., Jacinda, I., & Jesica, N. (2019). Penegakan Hukum Terhadap Pelecehan Seksual (Cyber). *Jurnal Panorama Hukum*, 4(2), 89–101. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jph/article/download/2732/239>
- Fuadi, T. M. (2022). Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Remaja di SMA 2 Lubuk Alung. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 5(1), 614
- Haryana, D., Ahmad, N. S. A., Poerwanto, Priamsari, A., & Utami, A. B. (2018). Cerdas Cegah Kekerasan Seksual. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarg
- Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadapmental Siswa Di Duta Pelajar Gowa. *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(02), 44–52. <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v1i02.810>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefedensi Gender dan Seks. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12(2), 217–239
- Kemenkes. (2016). Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual. In *Kesmas: National Public Health Journal*

- Khuraerah, R., & Kustanti, D. (2021). Edukasi Kesetaraan Gender pada Remaja Perempuan Kampung Siderang Legok Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug. *Proceedings Uin Sunan ...*, 79 (Desember)
- Matul, F., Arifin, A., F, R., A, S., & K.N, Z. (2021). Hubungan Gender Terhadap Remaja Yang Mengalami Pelecehan Seksual. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ 2021*, 2(1), 96–102
- Novrianza, N., & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53-64
- Ridho, M. R., Riza, M., Hakim, T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.1802>
- Sari, K. I. P., Farida, L. N., Prameswari, V. E., Khayati, N., Maidaliza, Asmaret, D., Pramana, C., Ramadani, I., Meinarisa, Girsang, B. M., Alfianto, A. G., & Suminah. (2022). Kekerasan Seksual. In *Media Sains Indonesia*
- Setiawan, A. I. B., & Suwarjo, S. (2023). A short film for the prevention of sexual harassment: The final product evaluation. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 4(1), 12-1
- Sholichah, N. (2022). PENYULUHAN TRIAD KRR (KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA). *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 1113-1118
- Sinaga, S., Safitri, K. H., Kristi, M., Rining, L., Studi, P., Keperawatan, I., & Kesehatan, P. (2020). 1, 2, 3. February
- Suplemen, B., Teknis, B., & Reproduksi, K. (2012). Pegangan Fasilitator untuk Populasi Remaja dengan Perilaku Risiko Tinggi PELECEHAN SEKSUAL. 1–22. www.unesco.org/jakarta.
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527-536.